

Dampak Pergantian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di SDN 198 Mekar Jaya Kota Bandung

Ilyas M Zakia¹, Siti Aisyah Nurfadillah², Muhammad Rizal³, Hani Hadiati Pujawardani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara

aisyahnurfadillah027@gmail.com, ilyasmzakia@gmail.com,
@mr23473273@gmail.com hani.hadiati@uninus.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of curriculum change from the 2013 curriculum to the Merdeka curriculum which affects various aspects of teacher activities in teaching, especially on teaching motivation. Teachers need quite a long time to adapt to the new curriculum. This study aims to determine the impact of the change from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum on the teaching motivation of Islamic Religious Education and Character Education (PAIBP) teachers at SDN 198 Mekar Jaya, Bandung City. Curriculum change is a strategic effort to improve the quality of national education, but in practice it poses various challenges for teachers, especially in terms of adapting to approaches and teaching tools that are different from descriptive methods. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques use observation interviews and documentation studies. The results of the study indicate that in general, the curriculum change does not significantly reduce the teaching motivation of PAIBP teachers, even encouraging them to be more active in seeking information. However, several obstacles were found, such as lack of training, limited facilities, and a low understanding of the concepts and techniques of the Merdeka Curriculum, especially in the preparation of lesson plans and authentic assessments. The shift to a more flexible and student-centered learning paradigm requires greater teacher competence and creativity. Therefore, ongoing support in the form of training, infrastructure, and access to technology is necessary to ensure optimal implementation of the Independent Curriculum and a positive impact on the learning process.

Keywords: independent curriculum, 2013 curriculum, motivation for teaching Islamic Religious Education teachers.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka yang mempengaruhi berbagai aspek aktivitas guru dalam mengajar khususnya pada motivasi mengajar. Guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan kurikulum yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka terhadap motivasi mengajar guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di SDN 198 Mekar Jaya Kota Bandung. Perubahan kurikulum merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, namun dalam praktiknya menimbulkan berbagai tantangan bagi guru, terutama dalam hal adaptasi terhadap pendekatan dan perangkat ajar yang dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan

wawancara observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, perubahan kurikulum tidak secara signifikan menurunkan motivasi mengajar guru PAIBP, bahkan mendorong mereka untuk lebih aktif mencari informasi. Namun, ditemukan beberapa hambatan, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya pemahaman terhadap konsep dan teknis Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan RPP dan penilaian autentik. Perubahan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa memerlukan kompetensi dan kreativitas guru yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, infrastruktur, dan akses teknologi agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, motivasi mengajar guru PAIBP

PENDAHULUAN

Pergantian kurikulum merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pergantian kurikulum merupakan bagian dari dinamika kebijakan pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sebagai pengganti Kurikulum 2013 membawa berbagai pembaruan, baik dalam pendekatan pembelajaran, struktur materi, maupun peran guru dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlakul karimah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pergantian kurikulum ini berdampak terhadap motivasi dan kesiapan guru dalam mengajar.

Kurikulum Merdeka hadir dengan berbagai pembaruan yang menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Namun demikian, perubahan ini tentu menuntut adaptasi dari para guru, khususnya guru PAI, yang memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai wadah atau alat yang berisi rancangan dalam pelaksanaan Pendidikan. Ibarat sebuah Lokasi, kurikulum adalah peta jalan sedangkan Pendidikan adalah tujuan yang ingin di capai.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih perangkat ajar dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan fokus pada materi esensial serta pengembangan *soft skills* dan karakter. Namun, meskipun kurikulum ini sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023, masih ditemukan bahwa sebagian guru belum memahami secara mendalam konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan profesional dan memadai yang diberikan kepada guru, sehingga mereka kesulitan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran sesuai kurikulum tersebut.

Selain itu, kurangnya minat guru untuk mengembangkan kompetensi diri, terutama dalam penggunaan teknologi informasi yang mendukung pembelajaran, juga menjadi kendala signifikan. Guru senior bahkan mengalami kesulitan dalam

mengakses informasi dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru untuk menyusun RPP sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran di sekolah masing-masing. Namun, kebebasan ini juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan format RPP yang lebih sederhana dan berfokus kepada pencapaian kompetensi serta proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan di lapangan, banyak guru mengalami kebingungan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, serta teknik penilaian yang tepat karena format RPP yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Selain itu, minimnya pelatihan dan sosialisasi terkait penyusunan RPP Kurikulum Merdeka menyebabkan guru sering kali hanya mengadaptasi atau menyalin contoh RPP tanpa benar-benar memahami esensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kondisi ini menghambat optimalisasi pembelajaran yang seharusnya lebih kreatif, fleksibel, dan berpusat pada siswa.

Kompetensi guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Meskipun berbagai pelatihan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, kenyataannya masih ditemukan kekurangan dalam penguasaan dan penerapan kompetensi tersebut di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menjawab kebutuhan riil guru di lapangan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru serta tantangan pendidikan masa kini yang semakin kompleks, termasuk pemanfaatan teknologi dan pengembangan *soft skills*. Diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih interaktif, relevan, dan berbasis kebutuhan agar guru tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran, namun dalam implementasinya masih ditemukan berbagai kendala, khususnya terkait keterbatasan bahan ajar yang memadai dan relevan dengan kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel, dan berfokus pada pengembangan kompetensi siswa. Namun, dalam pelaksanaannya banyak guru masih mengalami kesulitan memahami konsep, prinsip, serta teknis penerapan kurikulum ini secara menyeluruh. Kendala utama yang ditemukan adalah minimnya pengetahuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, keterbatasan referensi terkait Kurikulum Merdeka, serta kurangnya pengalaman dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan yang belum rutin dan mendalam juga menyebabkan guru belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan kurikulum baru ini. Akibatnya, proses pembelajaran dan penilaian yang seharusnya berorientasi pada kompetensi dan proses belum dapat berjalan optimal.

Keterbatasan fasilitas dan sumber belajar juga menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Fasilitas yang kurang memadai menghambat proses

pembelajaran yang efektif dan optimal sesuai dengan prinsip kurikulum ini. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta heterogenitas siswa di kelas, menambah kompleksitas dalam implementasi kurikulum.

Perbedaan implementasi Kurikulum Merdeka antar sekolah dapat memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Namun demikian, dalam praktiknya implementasi Kurikulum Merdeka sering kali menunjukkan variasi yang cukup signifikan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Beberapa sekolah telah mampu menyusun program pembelajaran yang sistematis dan melaksanakan berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendukung profil pelajar Pancasila secara optimal. Sementara itu, sekolah lain masih mengalami kendala dalam penyusunan modul ajar, pengelolaan asesmen, dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia. Faktor-faktor seperti kesiapan tenaga pendidik, fasilitas, pelatihan, serta dukungan manajemen sekolah turut memengaruhi perbedaan implementasi ini.

Kurangnya dukungan teknologi dan pelatihan penggunaan perangkat pembelajaran modern juga menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi agar guru dapat menjalankan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai kebutuhan peserta didik. Teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian integral yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, personal, dan bermakna bagi siswa.

Ketersediaan buku paket siswa yang sesuai dan materi pembelajaran yang lengkap masih sangat terbatas, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, akses terhadap sumber belajar digital maupun cetak juga belum merata, sehingga menghambat optimalisasi proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini sangat berpengaruh pada kurangnya referensi dan modul ajar yang dapat mendukung guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang beragam sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala terkait keterbatasan kesiapan sistem dan teknologi di banyak sekolah. Kurangnya infrastruktur yang memadai, keterbatasan akses internet, serta kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal menjadi hambatan utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan potensi teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif belum dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menuntut tersedianya berbagai sumber daya, baik berupa infrastruktur, teknologi, maupun sumber daya manusia yang kompeten, agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah, terutama di daerah terpencil dan pedesaan, yang menghadapi kendala keterbatasan sumber daya.

Keterbatasan ini meliputi kurangnya akses terhadap teknologi dan internet, minimnya perangkat pembelajaran yang memadai, serta keterbatasan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Kondisi ini menghambat optimalisasi pelaksanaan kurikulum yang menuntut pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berorientasi pada kompetensi siswa secara menyeluruh.

Perubahan paradigma penilaian dalam dunia pendidikan, khususnya dengan implementasi Kurikulum Merdeka, menuntut guru untuk tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran serta penguasaan kompetensi secara menyeluruh. Namun demikian, dalam praktiknya banyak guru mengalami kendala, seperti kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan teknik penilaian autentik yang menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Selain itu, keberagaman karakteristik siswa juga menambah kompleksitas dalam melakukan penilaian yang objektif dan menyeluruh. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses penilaian belum optimal dan belum sepenuhnya mencerminkan capaian kompetensi siswa secara komprehensif.

Mengenai sosialisasi Kurikulum Merdeka kepada guru. Pada kenyataannya sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum ini belum dilakukan secara rutin dan merata kepada seluruh guru. Kondisi ini menyebabkan banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep, tujuan, dan teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga berdampak pada kesiapan mereka dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut di kelas. Berbagai kendala seperti keterbatasan pelatihan tatap muka, akses internet yang tidak merata, serta minimnya dukungan fasilitas menjadi faktor penghambat tersosialisasinya kurikulum secara optimal. Oleh karena itu, sosialisasi yang berkelanjutan dan pelatihan yang intensif sangat diperlukan agar guru dapat menguasai dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik, sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat sesuai harapan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang “ Dampak Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Guru PAIBP (Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak faktor pendukung dan penghambat motivasi guru. Kami berharap dapat memberikan gambaran, sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk mendorong peningkatan kesiapan infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan teknis yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masalah dan fenomena yang terjadi, yang berkaitan dengan fenomena pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka .

Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara: “Wawancara adalah percakapan Dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”(Kurniawan, D. 2018)
- b. Observasi: Mengamati langsung kegiatan , pendapat dan pengalaman guru tersebut dari pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka
- c. Dokumentasi.

Analisis Data

Mengidentifikasi pengalaman dan pendapat guru PAI yang relevan dengan cara mengetahui dari Sekolah SDN 198 MEKAR JAYA . Menggunakan analisis kualitatif, data yang diperoleh akan disusun dan di organisasi agar dapat memberikan informasi yang jelas dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kurikulum

Selama mengemban pendidikan di bangku sekolah, tentu kita tak asing dengan kurikulum. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, kurikulum dapat dianalogikan sebagai “*a race course, a place for running a chariot*” yang artinya, kurikulum seakan menjadi jarak perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Mengutip dari Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum tulisan Ihsana El Khuluqo dan Istaryatiningtias, secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Latin (Yunani) yaitu “*curere*” yang memiliki bentuk jamak *curricula*, yang nantinya berubah menjadi *curriculum*. Kata tersebut sering dipakai di dunia atletik untuk menggambarkan alat pacu.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pengertian kurikulum , dapat kita ketahui ada dua dimensi penyusun kurikulum. Pertama adalah rencana dan pengaturan pembelajaran, kedua adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai suatu rencana pembelajaran yang harus ditempuh di sekolah. Hal itu termasuk materi, pelajaran, indikator penilaian, hingga sumber pembelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses Pendidikan.

Dalam sistem pendidikan di sekolah, konsep kurikulum sebagai sub-sistem mencakup beberapa aspek utama: mengajar (*teaching*), belajar (*learning*), pembelajaran (*instruction*), dan kurikulum itu sendiri. Mengajar adalah kegiatan profesional guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Belajar merujuk pada upaya siswa dalam menanggapi pengajaran yang diberikan oleh guru. Pembelajaran adalah proses interaksi yang memfasilitasi hubungan antara

mengajar dan belajar. Kurikulum sebagai rencana yang telah disusun sebelumnya, menjadi panduan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar dan pembelajaran. Kurikulum juga dipelajari dan diteliti oleh para ahli untuk mengembangkan pemahaman tentang substansi dan sub-sistemnya dalam sistem pendidikan di sekolah. Fokus penelitian ini bergantung pada perkembangan zaman dan kebutuhan, awalnya menitikberatkan pada aspek mikro seperti definisi, cakupan, dimensi, struktur, dan komponen kurikulum, namun seiring kompleksitas masalah kurikulum dalam konteks pendidikan, topik penelitian semakin berkembang menjadi lebih makro. Sejalan dengan perkembangan zaman, maka kurikulum harus mengalami perubahan. Kurikulum saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka, yang mengacu pada upaya untuk memperbarui kurikulum yang ada agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pada falsafah dasar serta landasan psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang digunakan dalam pendidikan (Hapsari, 2014).

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Nadiem menekankan bahwa kurikulum yang berhubungan dengan pembelajaran mandiri harus berhasil diterapkan oleh guru terlebih dahulu sebelum diterapkan kepada siswa. Selain itu, Nadiem juga menyatakan bahwa dalam hal kualifikasi guru di semua tingkatan, pembelajaran tidak dapat berjalan tanpa implementasi kompetensi inti yang terkait erat dengan kurikulum. Pada prospek merdeka belajar, teknologi pembelajaran memasrahkan keringanan guna penerapan merdeka belajar (Sari et al., 2020).

Menurut (Mulyasa, 2021) Kemendikbud RI mengatakan, bahwa terdapat empat kebijakan baru antara lain, yang pertama Ujian Nasional (UN) diganti nama sebagai asesmen kompetensi minimum dan survei tingkah laku. Asesmen disini memfokuskan kepada kemampuan literasi dan numerik dengan praktik dan tes PISA. Hasilnya nanti supaya bisa menjadi masukan untuk lembaga-lembaga pendidikan, supaya lembaga tersebut memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar sebelum terlambat. Yang kedua, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dikembalikan kepada lembaga masing-masing. Disini lembaga pendidikan diberikan kebebasan dalam memberikan nilai kepada peserta didik seperti karya ilmiah, portofolio dan lain sebagainya. Yang ketiga, Simplifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Melalui simplifikasi ini, seorang guru harus bisa menyita waktunya untuk menyusun administrasi supaya bisa dialihkan ke dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dan untuk menaikkan kemampuan peserta didik. Yang terakhir, dalam proses perolehan terdidik, terdapat system zonasi. System ini hanya menerima minimal 50% peserta didik, kalo jalur afirmasi hanya 15%, sedangkan jalur perpindahan paling mentok 5%. Kalo melalui jalur manifestasi atau cerih 0-30% yang lainnya menyesuaikan kondisi lembaga masing-masing. Zona eksternal (eksternal oprasional) adalah zona yang dapat memimpin suatu organisasi. Kurikulum merdeka adalah pendekatan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan sumber daya

yang tersedia, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk menyampaikan materi yang penting dan mendesak. Lebih lanjut, pendekatan ini juga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal guna mencapai hasil pendidikan yang optimal. Menurut (Sudarto & Amran, 2021) Kurikulum merdeka belajar lebih difokuskan pada kegiatan bentuk proyek yang bertemakan penguatan profil pelajar Pancasila dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, pembelajaran pada kurikulum merdeka juga dilaksanakan secara berdiferensiasi (Aprima & Sari, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, bakat dan minat siswa. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka mengacu pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang bernilai karakter tinggi (Susanti et al., 2023). Dapat dikatakan bahwa kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dalam konteks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bertahap dan terus-menerus antar fase pembelajaran. PAI diarahkan untuk diajarkan secara menyeluruh, dimulai dari fondasi akidah yang kokoh sebelum mengembangkan materi lebih lanjut. Kemampuan guru PAI dalam merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pencapaian yang diinginkan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAI bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan evaluasi kemampuan siswa dengan teliti sebelum menentukan materi inti yang akan diajarkan, memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat dilakukan secara efektif (Rifa'i et al., 2022).

1. Dampak Langsung Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru PAIBP

a. Persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum

Dengan adanya perubahan kebijakan tentu mempengaruhi persepsi yang timbul pada guru PAIBP, guru juga mengalami peningkatan beban kerja dan perubahan dalam pendekatan pengajaran yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap profesionalitas guru sebagai pengajar. hal itu timbul sebagai dampak langsung dari implementasi kurikulum Merdeka. Dampak langsung yang muncul sebab adanya perubahan kurikulum adalah persepsi yang mana dari persepsi ini nantinya akan berpengaruh pada praktik pembelajaran mereka. Philip Kottler memberikan definisi bahwa persepsi adalah proses bagaimana seorang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan konsepsi secara bermakna (Kottler, 1997).

Beberapa guru melihat perubahan kebijakan kurikulum ini sebagai kesempatan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih kreatif, berfokus pada kebutuhan individual siswa, dan mengintegrasikan teknologi

serta pembelajaran berbasis proyek. hal ini termasuk pada sikap positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. guru-guru ini cenderung terbuka terhadap perubahan dan sikap mengikuti pelatihan serta mendalami kurikulum baru. sebagian guru juga merasakan kekhawatiran akan kompleksitas, beban kerja tambahan, atau ketidakjelasan yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. ketidakpastian ini yang menyebabkan resistensi terhadap perubahan. guru-guru yang merasa kurang siap untuk perubahan ini memungkinkan mereka akan mencoba mempertahankan praktik pembelajaran mereka yang lama. dengan begitu dapat disimpulkan bahwa timbul dua jenis persepsi yakni persepsi positif dan juga persepsi negatif.

Reaksi atau respons yang ditunjukkan oleh guru dalam menyikapi perubahan kurikulum dapat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan dukungan yang mereka terima. guru yang mendapatkan pelatihan yang baik dan mendukung serta memiliki sumber daya yang memadai lebih mungkin untuk menerima perubahan dan mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran mereka. sebaliknya, guru yang kurang mendapatkan pelatihan yang diperlukan mungkin cenderung mengalami resistensi. berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi yang ditimbulkan sangat beragam. keberagaman persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. hal tersebut sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Shambodo, bahwa persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, ada faktor yang mempengaruhi hal itu terjadi. persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor fungsional, faktor struktural, dan faktor personal dari seseorang itu sendiri. (Shambodo, 2020). Guru memiliki peran untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kolaborasi.

Dengan adanya perancangan tersebut tentu mendorong guru untuk selalu dapat meningkatkan kreativitas dan inovasinya. Dengan adanya perubahan tersebut tentu guru menghadapi tantangan profesional. Yang mana hal ini juga mengarah pada kebutuhan guru untuk menyesuaikan dengan Metode pengajaran baru, dan pemahaman mendalam tentang perubahan kurikulum. Maka dengan hal tersebut, untuk menghadapi perubahan tersebut maka guru tentu membutuhkan dukungan dan juga pelatihan tambahan. Danim menyatakan bahwa, peningkatan kompetensi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan guru agar dapat dijadikan sebagai modal kerja untuk menunjang kelancaran tugas (Danim, 2010).

Jadi, dampak langsung atau dampak yang jelas terlihat atau terukur yang mana muncul sebagai hasil langsung dari adanya perubahan kebijakan kurikulum terhadap persepsi guru yang berdampak pada kesiapan mengajar, perubahan pada metode pengajaran, dan yang terakhir profesionalitas guru.

b. Perubahan Metode Pengajaran

Seiring berkembangnya teknologi tentu juga berpengaruh terhadap kurikulum sebagaimana dalam kurikulum merdeka yakni adanya

pengintegrasian teknologi pada proses pembelajaran. sebagaimana yang disampaikan Indarta bahwa, Gagasan belajar mandiri yang dikembangkan kurikulum relevan dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang mengutamakan kebutuhan peserta didik (Indarta et al., 2022). Selain metode pengajaran dengan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. guru juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. yang mana disini siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran siswa melakukan kolaborasi baik dengan guru ataupun dengan teman sebayanya. hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Barus bahwa Kolaborasi antara guru dengan siswa, ataupun siswa dengan teman sejawatnya menuntut siswa untuk terlebih dahulu tau bagaimana cara berkolaborasi dengan baik.

Oleh karena itu, 4C (berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas) harus dimiliki oleh siswa. Abad ke-21 menuntut banyak talenta 4C ini. Selain kompetensi tersebut, diperlukan juga metode pembelajaran yang membantu kompetensi tersebut. Barus mencantumkan tujuh model pembelajaran *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Basic Learning*, *Project Basic Learning*, *Production Based Training*, *Teaching Factory*, dan *Blended Learning Model* yang mungkin dipilih dan diterapkan oleh para pendidik untuk pengajaran abad ke-21 (Barus, 2019).

c. Profesional guru

Menurut Dwi Siswoyo, ada beberapa prinsip yang mendefinisikan profesionalisme guru. Hal ini mencakup: a) profesi guru didasarkan pada bakat, minat, panggilan, dan idealisme; b) adanya kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang relevan; c) perlunya komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan, keimanan shaleh, dan akhlak mulia; d) memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya di sekolah; dan e) perlunya tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas profesionalnya demi kemajuan negara (Siswoyo, 2013).

Guru memiliki peran untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kolaborasi. dengan adanya perancangan tersebut tentu mendorong guru untuk selalu dapat meningkatkan kreativitas dan inovasinya. dengan adanya perubahan tersebut tentu guru menghadapi tantangan profesional. yang mana hal ini juga mengarah pada kebutuhan guru untuk menyesuaikan dengan metode pengajaran baru, dan pemahaman mendalam tentang perubahan kurikulum. maka dengan hal tersebut, untuk menghadapi perubahan tersebut maka guru tentu membutuhkan dukungan dan juga pelatihan tambahan. Danim menyatakan bahwa, peningkatan kompetensi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan guru agar dapat dijadikan sebagai modal kerja untuk menunjang kelancaran tugas (Danim, 2010).

Jadi, dampak langsung atau dampak yang jelas terlihat atau terukur yang mana muncul sebagai hasil langsung dari adanya perubahan kebijakan kurikulum yang adalah, persepsi guru yang berdampak pada kesiapan

mengajar, perubahan pada metode pengajaran, dan yang terakhir profesionalitas guru.

2. Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru

1) Kepuasan kerja guru

Keadaan emosional karyawan yang menyenangkan atau negatif mengenai pekerjaannya disebut sebagai kepuasan. Kepuasan kerja merupakan indikator yang baik mengenai bagaimana perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Pandangan optimis karyawan terhadap pekerjaannya dan seluruh lingkungan yang ditemuinya di tempat kerja akan menunjukkan hal ini (Sutrisno, 2011).

Kepuasan kerja dipengaruhi oleh hal-hal tertentu. Menurut Robins, karyawan suatu organisasi dapat menciptakan rasa kepuasan kerja melalui lima faktor: pekerjaan yang menantang secara mental, penghargaan atau kompensasi yang sesuai, rekan kerja yang mendukung, kondisi kerja yang mendukung, pengawasan, pengembangan karir, dan kepribadian yang sesuai dengan pekerjaan (Stephen P. Robins & Timothy A Judge, 2001).

Pada kinerja itu sendiri, faktor yang mempengaruhi adaptasi terhadap perubahan ini adalah usia guru. Usia sering kali berhubungan dengan pengalaman, cara berpikir, fleksibilitas dalam menerima inovasi, serta tingkat motivasi dalam menjalankan tugas pendidikan. Guru mendapatkan dukungan penuh dari sekolah guna menunjang keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. dengan begitu kepuasan kerja guru pada lembaga tersebut sudah merasa puas tapi bukan yang sangat puas. dikarenakan di lembaga tersebut untuk penggunaan sarana dan prasarananya masih harus bergantian dikarenakan penyediaannya yang masih minim.

2) Motivasi mengajar guru Pendidikan agam Islam budi pekerti

Setiap tindakan membutuhkan motivasi agar dapat berfungsi dengan baik; tanpanya, segala sesuatunya tidak akan berjalan lancar. Jika mereka mempunyai motivasi yang tinggi, mereka akan mengerjakan tugas mereka dengan serius. Motivasi positif di kalangan karyawan menyebabkan meningkatnya minat, perhatian, dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja (Wirawan, 2013). Dengan begitu, motivasi kerja guru dapat terbentuk melalui persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum yang baru. guru yang memiliki persepsi positif terhadap perubahan kurikulum memiliki tingkat motivasi kerja yang tinggi. dikarenakan mereka beranggapan bahwa sesuatu hal yang baru ini menjadi tantangan mereka untuk dapat berinovasi dan sebagai peluang untuk mengembangkan profesional mereka. hal ini tentu berkebalikan dengan persepsi guru yang memiliki pandangan bahwa kurikulum baru merupakan kurikulum yang lebih sulit dari sebelumnya maka hal tersebut cenderung pada motivasi kerja guru yang kurang.

Guru dengan usia yang lebih muda umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang lebih cepat terhadap teknologi, metode pembelajaran baru,

serta konsep pembelajaran berbasis proyek yang diusung Kurikulum Merdeka. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap pelatihan, eksplorasi media pembelajaran digital, dan strategi pengajaran kreatif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka, terutama karena Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang inovatif dan aktif membimbing peserta didik melalui berbagai pendekatan kontekstual. Sebaliknya, guru PAIBP dengan usia yang lebih senior mungkin menghadapi tantangan dalam menerima perubahan karena kebiasaan yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun. Mereka mungkin merasa terbebani dengan tuntutan pembaruan administrasi, penerapan teknologi digital, dan strategi pembelajaran baru yang menekankan pada diferensiasi dan fleksibilitas. Tantangan ini berpotensi menurunkan motivasi apabila tidak didukung oleh pelatihan, pendampingan, serta kebijakan sekolah yang memfasilitasi penyesuaian. Namun, pengalaman guru senior tetap menjadi kekuatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka memiliki kedalaman pemahaman nilai-nilai keagamaan, kemampuan mengelola kelas, serta kecakapan membimbing siswa dalam aspek moral dan spiritual. Jika dikombinasikan dengan pelatihan berkelanjutan, guru senior dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Motivasi guru PAIBP pada akhirnya dipengaruhi oleh dukungan eksternal seperti kepala sekolah, tim kurikulum, serta sarana prasarana yang memadai. Adanya ruang kolaborasi antar generasi guru dapat menciptakan saling belajar dan berbagi pengalaman. Guru muda dapat membantu dalam hal teknologi dan pendekatan inovatif, sementara guru senior dapat memberikan pendalaman materi ajar dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, usia guru bukanlah penghalang mutlak dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dampak positif dari pergantian kurikulum dapat dirasakan apabila terdapat sinergi, pembinaan, dan dukungan yang memadai untuk semua guru, sehingga motivasi dalam mengajar Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti tetap terjaga dan bahkan meningkat. Beserta dukungan yang konsisten dan pendekatan yang tepat, motivasi guru dapat menjadi fondasi utama dalam membangun generasi pembelajar sepanjang hayat.

Menurut Sebagian, sejumlah faktor internal dan eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi seorang guru. Yang termasuk dalam faktor internal adalah sebagai berikut:

- a) Tugas guru dalam menyelesaikan tugas
- b) Menyelesaikan pekerjaan dengan tujuan tertentu
- c) Tujuan individu
- d) Kebutuhan;
- e) Keinginan;
- f) Kepuasan kerja;
- g) Hasil pekerjaan.

Motivasi seseorang juga dipengaruhi oleh keadaan luar, seperti:

- a) jenis dan sifat pekerjaannya;
- b) kelompok kerja tempat mereka bergabung;

- c) organisasi tempat mereka bekerja;
- d) keseluruhan lingkungan tempat mereka beroperasi; dan
- e) sistem insentif yang tepat dan cara menggunakannya (Siagian, 2010).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi kerja dan kepuasan kerja secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan kebijakan kurikulum. Ada hubungan antara kedua item ini. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kepuasan kerja merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi individu dalam bekerja.

3. Dampak terhadap siswa

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan administratif atau teknis, melainkan menyentuh filosofi dasar pendidikan yang lebih menekankan pada kemerdekaan belajar, diferensiasi, dan penguatan karakter. Bagi peserta didik, perubahan kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi diri, berpikir kritis, serta memahami nilai-nilai keagamaan dan moral secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran agama tidak lagi bersifat satu arah dan teoritis semata, melainkan diarahkan pada pengalaman nyata yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap budi pekerti mulia.

Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal ayat dan hadis, tetapi juga diajak untuk memahami maknanya, menghubungkannya dengan situasi kehidupan modern, serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih humanis dan fleksibel, Kurikulum Merdeka mampu menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih bermakna dan dekat dengan dunia siswa. Hal ini mendorong terciptanya pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka diberi kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman keagamaannya sesuai gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, perubahan kurikulum ini menjadi peluang besar bagi penguatan karakter keislaman siswa secara utuh dan menyeluruh.

Salah satu dampak positif yang paling menonjol dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat mereka. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui proyek, refleksi diri, diskusi kelompok, bahkan observasi langsung terhadap praktik keagamaan di lingkungan sekitar. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran Islam, serta membantu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati,

tanggung jawab, dan integritas dalam diri siswa. Kurikulum ini juga menekankan pada pentingnya pembentukan karakter, sehingga siswa tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan utama pendidikan agama Islam.

Kurikulum Merdeka dapat memberikan fleksibilitas pembelajaran, memberikan kebebasan, ruang yang lebih besar untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan sesuai minat bakat. Pembelajaran yang kontekstual membuat mereka lebih mudah memahami materi Agama Islam, terutama karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga lebih aktif dalam berdiskusi dan berpendapat, meskipun beberapa siswa dengan latar belakang belajar rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti metode baru khususnya dalam proyek P5.

Adapun kekurangan dari adanya perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka terhadap siswa yaitu, Tidak Meratanya Ketersediaan Sumber Daya, meskipun memberikan kebebasan dalam pemilihan mata pelajaran, kurikulum ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan ketersediaan sumber daya. Siswa yang memilih mata pelajaran yang kurang mendapatkan dukungan sumber daya dapat mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Kesenjangan ini bisa memperburuk ketidaksetaraan pendidikan diantara siswa. Dampak negatif Kurikulum Merdeka Belajar pada proses pembelajaran siswa membutuhkan perhatian serius yang meliputi ketidakjelasan pemahaman materi, tidak meratanya ketersediaan sumber daya, tidak seimbang pembagian waktu, tekanan pemilihan bidang studi dan pengaruh lingkungan sosial. Evaluasi terus-menerus dan penyesuaian dalam implementasi kurikulum ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan akses pembelajaran yang seimbang dan berkualitas. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa dan menjaga keseimbangan antara kebebasan dan kebutuhan esensial pendidikan.

Namun demikian, perubahan kurikulum ini juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara bijaksana. Tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap metode pembelajaran yang lebih mandiri dan menuntut keterlibatan aktif. Beberapa siswa, terutama yang terbiasa dengan pendekatan hafalan dan ceramah, mengalami kebingungan atau kebosanan ketika harus berpikir kritis atau mengerjakan proyek yang membutuhkan kreativitas dan refleksi. Selain itu, kesiapan guru juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum ini. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang lebih tinggi, mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta menggunakan teknologi dan pendekatan kontekstual dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Tanpa pelatihan yang memadai dan dukungan sarana prasarana yang baik, penerapan Kurikulum Merdeka bisa menjadi beban tambahan bagi guru dan justru mengurangi efektivitas pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, perubahan kurikulum memiliki dampak terhadap motivasi mengajar guru di SDN198 Mekar Jaya. Sebagai pelaksana kurikulum, guru menjadi pihak yang terdampak besar oleh perubahan ini, baik secara sadar terlebih kondisi SDN 198 Mekar Jaya yang memiliki jumlah guru senior yang lebih banyak dibandingkan dengan guru-guru dengan usia muda. Kemudian penggunaan teknologi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka juga ikut mempengaruhi motivasi mengajar guru yang lebih senior. Perubahan kurikulum dengan pembaruan materi ajar dan penyesuaian penyampaian materi dengan konteks kehidupan zaman sekarang telah memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran PAI. Pembaruan ini mencakup integrasi materi seperti Aqidah, Akhlak, Qurdist, SKI, dan Fiqih yang lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa karena relevansinya dengan dunia nyata, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam. Dapat disimpulkan bahwa Perubahan kurikulum merupakan hal yang sangat penting seiring dengan perkembangan zaman. Kurikulum adalah instrumen yang esensial dan menjadi panduan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Perubahan kurikulum diharapkan mampu menanggapi berbagai tantangan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan dalam dunia pendidikan selalu mengarah ke arah yang lebih baik bagi pendidik maupun peserta didik. Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan kelemahan yang masing-masing harus diakui. Namun, penting diingat bahwa tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya tergantung pada kurikulum saja. Aspek lain seperti kualitas pendidik, fasilitas belajar mengajar, dan faktor lainnya juga sangat mendukung. Di Indonesia, perubahan kurikulum sering kali terjadi dengan cepat, dan terkadang muncul anggapan bahwa setiap pergantian kepemimpinan membawa pergantian kurikulum, yang dapat mengikuti keinginan pihak-pihak tertentu. Akibatnya, kurikulum yang baru belum sempat diterapkan sepenuhnya sebelum diganti lagi dengan kurikulum yang baru. Perubahan kurikulum seperti yang diimplementasikan di SDN 198 MEKAR JAYA Kurikulum Merdeka juga telah membawa dampak positif terhadap pembelajaran PAI, melalui peningkatan relevansi materi, keterlibatan siswa, dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, perubahan ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berkualitas dan mampu bersaing secara global.

Saran

- a. Kepala Sekolah
 1. Menyediakan pelatihan, *workshop*, dan bimbingan teknis bagi guru agar siap menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka.

2. Menciptakan iklim kerja yang kondusif, memotivasi guru untuk berinovasi, dan memberikan dukungan moral maupun teknis.
 3. Mengalokasikan sarana dan prasarana pembelajaran, termasuk fasilitas teknologi, untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan digital.
 4. Mendorong kerja sama antara guru kurikulum, guru PAIBP, dan guru mata pelajaran lain untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan.
 5. Melakukan evaluasi dan *monitoring* secara rutin untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif.
- b. Guru PAIBP
1. Mengikuti pelatihan dan pendampingan rutin agar lebih memahami konsep, teknis, dan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka.
 2. Mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual agar mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan kreatif.
 3. Memanfaatkan teknologi pembelajaran digital dan berbagai media inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik.
 4. Melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan diferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa.
 5. Melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran secara berkala untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
- c. Siswa
1. Memanfaatkan kebebasan belajar dengan sikap mandiri, aktif, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.
 2. Mengikuti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan antusias, untuk mengembangkan karakter, kreativitas, dan keterampilan abad 21.
 3. Terlibat aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan berbagai kegiatan pembelajaran kontekstual.
 4. Menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna dan mudah dipahami.
 5. Menggunakan sumber belajar tambahan (buku, internet, aplikasi pembelajaran) untuk memperkaya wawasan.

DARTAR PUSTAKA

Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). *Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris, 3(1), 181–190.

Aprima, D., & Sari, S. (2022). *Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD*. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(1), 95–101

Barus, D. R. (2019). *Model–Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21*. Universitas Negeri Medan, 1–13. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38932>

- Danim, S. (2010). *Karya tulis inovatif sebuah pengembangan profesi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, J. A., & Juliansyah, N. (2023). *Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Hapsari, F. (2014). *Efektifitas perubahan kurikulum terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah (studi kasus pada SDN 03 Pagi Ciracas)*. *Research and Development Journal of Education*, 1(1).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, afif rahman, & Adi, N. hendri. (2022). *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2589>
- Kottler, P. (1997). *manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Erlangga.
- Kurniawan, D. (2018). *Komunikasi model laswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Pujawardani, Hani Hadiati., Suganda, A., Warta, W. (2023). *Analisis Manajemen Pembelajaran untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.9 No.1, 515-530
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). *Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah*. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013
- Shambodo, Y. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos*. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.464>
- Siagian, S. P. (2010). *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Gunung Agung.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Stephen P. Robins, & Timothy A Judge. (2001). *Perilaku organisasi: Organizational behavior (terjemahan) edisi 12*. Salemba empat.
- Sudarto, A. H., & Amran, M. (2021). *Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA*. *Semin. Nas. Has. Penelit*, 1(1), 406–417
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). *Problematika implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang*. *ALSYS*, 3(1), 54–65.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 5 Nomor 3 (2025) 175 – 192 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v5i3.9425

Sutrisno, E. (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana Prenada Media Group.

Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada